



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 3702-3709

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Dakwah Islam dan *Artificial Intelligence*: Penelitian Atas Pemanfaatan AI Dalam Penyebaran Nilai-nilai Islam

Fauzi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau  
fauzi76@stainkepri.ac.id

### **Abstrak**

*Transformasi dakwah Islam di era digital menjadi keniscayaan di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, terutama dengan hadirnya Artificial Intelligence (AI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pemanfaatan AI dalam penyebaran nilai-nilai Islam serta menganalisis tantangan etis dan teologis yang menyertainya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menghimpun data dari literatur ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen keislaman kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI telah dimanfaatkan dalam berbagai bentuk dakwah digital, seperti chatbot Islami, aplikasi pengingat ibadah, dan sistem pembelajaran Al-Qur'an berbasis pengenalan suara. Di sisi lain, pemanfaatan AI dalam dakwah memunculkan tantangan berupa persoalan otoritas keilmuan, validitas konten dakwah, serta risiko dehumanisasi proses dakwah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan dakwah berbasis AI yang responsif, inklusif, dan beretika, dengan melibatkan kolaborasi antara ulama dan pengembang teknologi serta berpedoman pada prinsip-prinsip syariah. Dakwah Islam berbasis AI memiliki potensi besar untuk menyebarkan risalah Islam secara global, namun harus tetap berada dalam kerangka etika dan nilai-nilai Islam yang otentik.*

*Kata kunci: Dakwah Islam, Artificial Intelligence, Teknologi Digital*

### **1. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal komunikasi, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Salah satu inovasi paling revolusioner dalam bidang teknologi adalah kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI telah digunakan dalam berbagai sektor seperti kesehatan, industri, keuangan, dan pemerintahan, dan kini mulai merambah pula dalam bidang keagamaan, khususnya dalam aktivitas dakwah Islam. Di tengah arus globalisasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi digital, dakwah Islam dituntut untuk beradaptasi dengan cara-cara baru yang lebih efisien, interaktif, dan sesuai dengan karakter masyarakat modern. AI membuka ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai Islam secara luas, cepat, dan personal [1].

Latar belakang utama dari penelitian ini berangkat dari realitas bahwa dakwah Islam tidak lagi bisa bergantung hanya pada pendekatan konvensional, seperti ceramah langsung, khutbah, atau pengajian tatap muka. Generasi digital, khususnya generasi milenial dan Gen Z, lebih akrab dengan dunia digital dan media sosial sebagai sumber utama informasi dan pengetahuan, termasuk pengetahuan agama. Dalam konteks inilah, AI hadir bukan hanya sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang dapat digunakan oleh para dai, lembaga keislaman, dan komunitas Muslim untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas [2].

Pemanfaatan AI dalam dakwah Islam meliputi berbagai bentuk, mulai dari chatbot Islami yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar ibadah dan akidah, aplikasi pengingat salat yang berbasis perilaku pengguna, asisten virtual untuk pengajaran Al-Qur'an, hingga analisis big data untuk memetakan kebutuhan dakwah di wilayah-wilayah tertentu. Teknologi ini bahkan memungkinkan personalisasi materi dakwah berdasarkan minat, usia, atau latar belakang pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya dapat memfasilitasi dakwah secara teknis, melainkan juga membuka ruang pengembangan metode dakwah berbasis data dan kecerdasan buatan yang sebelumnya tidak terpikirkan [3].

Namun demikian, penerapan AI dalam dakwah Islam tentu tidak terlepas dari tantangan dan pertimbangan etis maupun teologis. Sejauh mana AI dapat menggantikan peran manusia dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi? Bagaimana menjamin akurasi dan keabsahan konten dakwah yang disampaikan oleh sistem AI? Apa batas-batas syar'i dalam penggunaan AI untuk tujuan dakwah? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dikaji agar

penggunaan AI tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan tidak menimbulkan distorsi ajaran. Oleh karena itu, pembahasan ini perlu dihadirkan dalam kerangka akademik agar pemanfaatan AI tidak sekadar respons pragmatis terhadap teknologi, tetapi juga memiliki basis epistemologis dan metodologis yang kokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dakwah Islam dengan menelaah sejauh mana AI digunakan dalam penyebaran nilai-nilai Islam dan bagaimana dampaknya terhadap efektivitas dakwah. Fokus pembahasan mencakup bentuk-bentuk aplikasi AI dalam dakwah, keunggulan dan keterbatasannya, serta evaluasi kritis terhadap relevansi dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam. Kajian ini juga akan menelusuri respon masyarakat Muslim terhadap kehadiran AI dalam ruang dakwah serta sejauh mana mereka dapat menerimanya sebagai medium penyampai nilai-nilai keislaman [4].

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua: secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang dakwah digital dan penelitian Islam kontemporer, khususnya dalam memahami relasi antara Islam dan teknologi mutakhir. Secara praktis, kajian ini dapat memberikan panduan bagi para dai, pengembang aplikasi Islami, serta lembaga-lembaga dakwah untuk memanfaatkan AI secara optimal dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan atau pedoman etis bagi penggunaan AI dalam konteks dakwah keagamaan.

Dengan demikian, kehadiran AI sebagai bagian dari instrumen dakwah merupakan fenomena penting yang perlu dikaji secara komprehensif, tidak hanya dari segi teknologis tetapi juga dari aspek keislaman, sosial, dan kultural. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap transformasi dakwah Islam yang adaptif, inklusif, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu. AI bukanlah ancaman bagi dakwah, melainkan peluang baru untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada dunia yang kian kompleks dan terdigitalisasi. Penelitian ini menjadi bagian dari ikhtiar untuk menjembatani tradisi Islam dengan inovasi teknologi secara harmonis dan bijaksana.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang bertumpu pada penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap buku-buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, serta publikasi digital yang membahas dakwah Islam, perkembangan teknologi kecerdasan buatan, dan integrasi AI dalam bidang keagamaan. Selain itu, sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik dan kontemporer tentang ilmu dakwah juga dijadikan sebagai dasar analisis normatif dalam membandingkan prinsip dakwah Islam dengan karakteristik penggunaan AI [5].

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan temuan dari berbagai sumber secara sistematis, lalu dianalisis secara kritis untuk menggali hubungan antara konsep dakwah Islam dan penerapan teknologi AI dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara bijak dalam dakwah, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang harus dijaga dalam proses pemanfaatan teknologi tersebut. Hasil analisis akan menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi teoretis maupun praktis dalam konteks pengembangan dakwah Islam di era digital [6].

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Transformasi Dakwah Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara umat manusia menjalani kehidupan, termasuk dalam hal beragama. Salah satu aspek yang terdampak secara signifikan adalah aktivitas dakwah Islam [7]. Jika sebelumnya dakwah identik dengan kegiatan ceramah, khutbah, dan majelis taklim yang berlangsung secara tatap muka di masjid, mushalla, atau ruang-ruang pengajian, kini dakwah mulai mengalami transformasi besar menuju bentuk digital. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perubahan pola komunikasi masyarakat modern yang semakin terdigitalisasi. Masyarakat saat ini cenderung mengakses informasi secara cepat dan instan melalui perangkat digital, sehingga metode dakwah tradisional mulai mengalami keterbatasan jangkauan dan efektivitas [8].

Digitalisasi dakwah Islam tidak sekadar perubahan pada media penyampaian, tetapi juga menyentuh cara berpikir dan strategi penyampaian pesan. Para dai dan institusi dakwah kini dituntut untuk menguasai teknologi komunikasi modern, memahami karakteristik platform digital, serta mampu menyusun narasi dakwah yang sesuai dengan selera dan cara berpikir audiens digital, khususnya generasi muda. Dakwah kini tidak hanya disampaikan dalam bentuk lisan di mimbar, tetapi juga melalui video pendek di YouTube atau TikTok, podcast keislaman di Spotify, unggahan status bernas di Instagram, hingga diskusi-diskusi daring melalui Zoom dan media sosial

lainnya. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan satu arah (monolog) menuju komunikasi dua arah (dialog) yang lebih interaktif [9].

Lebih dari itu, era digital menuntut dai dan lembaga dakwah untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara digital. Eksistensi dakwah di media sosial, aplikasi Islami, dan kanal digital lainnya menjadi kebutuhan mendesak agar pesan-pesan Islam tidak kalah bersaing dengan narasi-narasi lain yang bebas beredar di ruang digital. Di tengah membanjirnya konten hiburan, sensasi, dan bahkan hoaks, keberadaan konten dakwah yang berkualitas, mencerahkan, dan autentik menjadi sangat penting. Oleh karena itu, dakwah digital bukan sekadar alternatif, tetapi justru telah menjadi mainstream yang harus diadopsi secara strategis dan profesional [7].

Transformasi ini juga berdampak pada perubahan peran dai. Seorang dai digital tidak hanya dituntut memiliki penguasaan ilmu agama, tetapi juga keterampilan teknis seperti pengelolaan media sosial, produksi konten audio-visual, serta kemampuan membaca algoritma platform digital agar dakwahnya menjangkau lebih luas. Bahkan, muncul profesi baru dalam dakwah seperti "influencer dakwah", "ustaz konten kreator", atau "pendakwah media". Fenomena ini merupakan realitas baru yang tidak bisa dihindari, dan perlu disikapi secara positif dengan memperkuat kapasitas dai agar mampu menjaga substansi pesan dakwah meskipun kemasannya berubah sesuai zaman [10].

Namun demikian, transformasi dakwah ke ranah digital juga membawa sejumlah tantangan. Di antaranya adalah risiko dangkalnya pemahaman agama akibat konten dakwah yang terlalu disederhanakan, potensi penyebaran paham-paham radikal atau menyimpang melalui media sosial, serta dilema antara popularitas dan otoritas keilmuan. Terkadang, konten dakwah yang viral tidak selalu mencerminkan kedalaman ilmu atau ketepatan nilai syar'i. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara pendekatan kreatif dalam media dengan tetap menjaga integritas ilmiah dan akidah yang lurus [11].

Dengan demikian, transformasi dakwah Islam di era digital adalah keniscayaan yang menuntut kesiapan intelektual, spiritual, dan teknologis dari para pelaku dakwah. Ini adalah peluang besar untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak global dengan cara yang lebih cepat dan luas, namun juga harus diiringi dengan tanggung jawab moral dan etis agar dakwah tidak kehilangan ruhnya. Di tengah perkembangan teknologi yang terus melaju, dakwah Islam perlu hadir sebagai cahaya yang membimbing, bukan sekadar konten yang bersaing dalam tren. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi dakwah Islam masa kini.

### 3.2. Konsep Dasar *Artificial Intelligence* dan Relevansinya dalam Dakwah

*Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem atau mesin yang dapat meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, memahami bahasa, menganalisis data, membuat keputusan, bahkan merespons secara otomatis. AI bekerja dengan mengandalkan algoritma tertentu yang memungkinkan komputer atau sistem digital untuk mengenali pola, belajar dari data, dan menyempurnakan kemampuannya secara berkelanjutan. Dalam konteks modern, AI sudah tertanam dalam banyak aspek kehidupan seperti kendaraan otonom, sistem rekomendasi belanja, asisten virtual, hingga sistem pendeteksi wajah [12].

Prinsip dasar kerja AI melibatkan tiga komponen utama: *machine learning* (pembelajaran mesin), *natural language processing* (NLP) atau pemrosesan bahasa alami, dan *big data*. *Machine learning* memungkinkan sistem untuk belajar dari pengalaman atau data tanpa diprogram secara eksplisit. NLP memungkinkan mesin memahami, menafsirkan, dan merespons bahasa manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, *big data* menyediakan sumber informasi masif yang dapat dianalisis oleh AI untuk mengenali tren, minat, dan perilaku pengguna. Gabungan dari ketiga elemen ini menjadikan AI sebagai alat yang sangat dinamis dan adaptif dalam menyajikan informasi [1].

Teknologi AI kini hadir dalam berbagai bentuk yang dapat diaplikasikan dalam dakwah Islam. Misalnya, chatbot Islami yang bisa menjawab pertanyaan pengguna seputar ibadah, hukum fikih, atau waktu salat. Ada pula aplikasi penghafal Al-Qur'an berbasis AI yang dapat mendeteksi kesalahan bacaan dan memberikan koreksi secara otomatis. Bahkan, ada sistem dakwah berbasis AI yang mampu mengirim konten dakwah sesuai preferensi atau kebiasaan pengguna. Teknologi ini memungkinkan terciptanya dakwah yang personal, relevan, dan tepat sasaran. Ini adalah bentuk adaptasi dakwah terhadap dunia yang semakin terhubung secara digital dan cepat [13].

Salah satu keunggulan utama AI dalam dakwah adalah kemampuannya untuk memproses data secara besar-besaran dan cepat. AI dapat menganalisis minat dan perilaku pengguna media sosial, lalu merekomendasikan konten dakwah yang sesuai. Hal ini bisa sangat bermanfaat bagi lembaga dakwah dalam menentukan strategi dakwah berbasis kebutuhan riil masyarakat. Misalnya, jika di suatu wilayah minat masyarakat terhadap kajian keluarga tinggi, maka konten dakwah yang dikembangkan bisa lebih difokuskan pada tema-tema seputar pernikahan, parenting, dan relasi suami-istri [14]. Inilah yang disebut dakwah berbasis data (*data-driven da'wah*).

Kemampuan AI untuk berinteraksi secara langsung dan real-time juga menjadi keunggulan tersendiri. Pengguna bisa bertanya kepada asisten digital Islami kapan saja, tanpa harus menunggu waktu kajian atau bertemu langsung dengan seorang ustaz. Ini sangat membantu terutama bagi Muslim yang tinggal di daerah minoritas, atau yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber keilmuan Islam. Dalam konteks ini, AI menjadi jembatan antara kebutuhan umat akan ilmu agama dengan keterbatasan waktu dan ruang. AI juga dapat diakses dalam berbagai bahasa, sehingga memungkinkan penyebaran dakwah secara global dan lintas budaya [3].

Namun demikian, penerapan AI dalam dakwah juga memerlukan kontrol dan pengawasan. Karena AI bekerja berdasarkan data dan algoritma, maka keakuratan dan kesesuaian informasi yang disampaikan sangat bergantung pada data input dan desain sistemnya. Jika tidak diawasi, AI bisa saja menyebarkan konten dakwah yang tidak otentik, menyimpang dari ajaran Islam, atau bahkan bias ideologi tertentu. Oleh karena itu, penting bagi para pengembang AI Islami untuk melibatkan ahli agama dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari desain, kurasi materi, hingga evaluasi konten [15].

Dengan semua potensi yang dimilikinya, AI dapat menjadi mitra strategis dalam misi dakwah Islam di era modern. AI bukan pengganti dai, tetapi alat bantu yang mampu memperluas jangkauan dakwah, menyesuaikan pesan dengan kebutuhan audiens, dan mempercepat diseminasi nilai-nilai Islam. Dalam kerangka ini, AI harus dipahami sebagai sarana (*wasilah*) yang tetap harus dikendalikan oleh prinsip-prinsip syariat dan etika dakwah. Jika digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab, AI dapat membantu umat Islam menghadirkan dakwah yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga tetap kokoh dalam nilai dan substansi keislamannya.

### 3.3. Bentuk-Bentuk Pemanfaatan AI dalam Penyebaran Nilai-nilai Islam

Pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam dunia dakwah telah menghadirkan inovasi-inovasi menarik yang memperluas jangkauan dan efektivitas penyebaran nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk pemanfaatan yang paling menonjol adalah kehadiran chatbot Islami, yakni aplikasi berbasis percakapan otomatis yang dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar keislaman, mulai dari masalah ibadah, hukum fikih, akhlak, hingga fatwa. Chatbot seperti *Muslim Pro Assistant* atau *AskIslamBot* menjadi contoh nyata bagaimana AI dapat menjadi mitra dakwah yang responsif dan siap sedia 24 jam, memberikan jawaban instan berdasarkan data yang telah diprogram sebelumnya oleh para ahli [1].

Selain chatbot, AI juga banyak dimanfaatkan dalam bentuk aplikasi pengingat ibadah, seperti aplikasi yang mengingatkan waktu salat, jadwal puasa, atau dzikir harian. Tidak hanya sebagai pengingat pasif, aplikasi-aplikasi ini kini dilengkapi dengan teknologi pembelajaran mesin (*machine learning*) yang dapat menganalisis kebiasaan pengguna, lalu memberikan rekomendasi ibadah yang bersifat personal. Contohnya, jika pengguna sering terlambat salat subuh, aplikasi akan memberikan notifikasi lebih awal atau menyediakan konten motivasi spiritual di waktu-waktu tertentu. Personalisasi ini membuat dakwah lebih terasa dekat dan relevan bagi setiap individu [16].

Inovasi menarik lainnya adalah penggunaan teknologi pengenalan suara dan pengolahan suara (*speech recognition*) dalam pembelajaran Al-Qur'an. Aplikasi seperti *Tarteel AI* dan *Quran Murottal Checker* memungkinkan pengguna melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu sistem akan mendeteksi kesalahan tajwid dan pelafalan secara otomatis. Teknologi ini sangat membantu para penghafal dan pembelajar Al-Qur'an, terutama mereka yang tidak memiliki akses rutin kepada guru atau ustaz. Dengan bantuan AI, proses *talaqqi* dan *tashih* bacaan menjadi lebih mudah, mandiri, dan fleksibel dari sisi waktu maupun tempat [17].

AI juga berperan dalam deteksi dan penyaringan konten keislaman di internet. Dalam konteks ini, AI digunakan untuk mengidentifikasi dan menyaring konten dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam serta mendeteksi konten yang menyimpang atau mengandung paham radikal. Misalnya, platform-platform berbasis AI kini dapat digunakan oleh lembaga keagamaan untuk melakukan moderasi terhadap ceramah daring, konten khutbah, atau video dakwah yang diunggah ke media sosial. Teknologi semacam ini penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan mencegah penyebaran ajaran sesat di ruang digital yang terbuka dan bebas [18].

Lebih dari itu, AI dapat membantu pemetaan kebutuhan dakwah berbasis data audiens secara real-time. Dengan memanfaatkan *big data* dan *analitik perilaku digital*, lembaga dakwah atau dai dapat mengetahui topik-topik apa saja yang sedang diminati oleh masyarakat, kelompok usia mana yang aktif mencari konten keislaman, atau wilayah geografis mana yang mengalami kelangkaan materi dakwah. Data ini bisa diolah oleh AI untuk menyusun strategi dakwah yang lebih terfokus dan berbasis bukti. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak lagi bersifat generalistik, tetapi lebih terarah dan relevan sesuai kondisi audiens [1].

Jadi, bentuk-bentuk pemanfaatan AI dalam penyebaran nilai-nilai Islam membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam misi dakwah kontemporer. Meski tidak menggantikan peran ulama atau guru agama, AI dapat menjadi *asisten dakwah digital* yang membantu umat Islam dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah, interaktif, dan sesuai zaman. Oleh karena itu, sinergi

antara pengembang teknologi, ilmuwan Muslim, dan lembaga dakwah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa AI digunakan secara tepat, etis, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat Islam.

### 3.4. Tantangan Etis dan Teologis dalam Penggunaan AI untuk Dakwah

Seiring dengan semakin meluasnya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan dakwah Islam, muncul pula berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh ranah etika dan teologi Islam. AI memang menghadirkan banyak kemudahan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara luas, cepat, dan personal. Namun, pemanfaatan teknologi ini harus dikaji secara mendalam agar tidak menimbulkan penyimpangan dari prinsip-prinsip dasar dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga proses spiritual, emosional, dan akhlakiah yang membutuhkan sentuhan manusia. Dalam konteks ini, penggunaan AI memunculkan pertanyaan tentang batas-batas yang dapat diterima secara syar'i [8].

Salah satu isu utama dalam penggunaan AI untuk dakwah adalah otoritas keilmuan. Dalam tradisi Islam, ilmu agama dipelajari dan diajarkan melalui sanad keilmuan yang terhubung dengan para ulama terdahulu. Otoritas keagamaan tidak hanya berasal dari informasi yang benar, tetapi juga dari proses pembelajaran, bimbingan spiritual, dan adab yang melekat dalam proses tersebut. AI, dengan seluruh keunggulannya, tetaplah sebuah sistem algoritmik yang tidak memiliki sanad, guru, ataupun pengalaman ruhani. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam menyampaikan hukum Islam atau menjawab pertanyaan-pertanyaan fikih harus diawasi oleh para ahli agama agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan fatal dalam menyampaikan fatwa [19].

Selain masalah otoritas, validitas konten dakwah yang disampaikan oleh AI juga menjadi persoalan penting. AI bekerja dengan mengolah data yang diinput oleh manusia. Jika data yang digunakan tidak tervalidasi secara ilmiah atau tidak bersumber dari kitab-kitab muktabar, maka sangat mungkin terjadi penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan sesat. Konten dakwah yang dibuat oleh sistem AI harus melalui proses kurasi oleh para ulama, baik dari segi substansi maupun metodologi penyampaian. Tanpa proses validasi tersebut, ada risiko besar AI justru menjadi sarana penyebaran paham ekstrem, sektarian, atau konten-konten yang tidak mewakili nilai-nilai Islam rahmatan lil 'ālamīn [20].

Tantangan lain yang tidak kalah serius adalah potensi manipulasi data dan penyalahgunaan teknologi AI. Dalam konteks global saat ini, algoritma AI dapat disusupi bias tertentu atau bahkan digunakan untuk kepentingan ideologis tertentu. Misalnya, konten-konten dakwah yang dihasilkan oleh AI dapat diarahkan untuk mendukung kelompok tertentu, mendiskreditkan kelompok lain, atau bahkan digunakan untuk menyebarkan narasi politik yang membungkus dirinya dengan agama. Hal ini tentu sangat membahayakan ukhuwah Islamiyah dan dapat menimbulkan fitnah di tengah umat. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang ketat dan prinsip kehati-hatian dalam mengembangkan serta menggunakan sistem AI untuk kepentingan dakwah [21].

Isu dehumanisasi dakwah juga menjadi perhatian dalam diskursus etika penggunaan AI. Dakwah yang selama ini bersifat personal, menyentuh hati, dan membina hubungan emosional antara dai dan mad'u (objek dakwah), berisiko kehilangan ruh-nya ketika dialihkan sepenuhnya kepada sistem otomatis. AI tidak memiliki empati, tidak bisa merasakan konteks batin seseorang, dan tidak mampu melakukan bimbingan spiritual sebagaimana halnya manusia. Meskipun AI dapat memberikan jawaban atau rekomendasi keislaman, tetap saja dibutuhkan kehadiran manusia sebagai pembimbing ruhani yang mampu memahami kondisi psikologis, sosial, dan spiritual individu secara utuh [22].

Dari sisi teologi Islam, muncul pula pertanyaan mengenai batas-batas penggunaan AI dalam konteks syariat. Apakah boleh mendelegasikan sebagian fungsi dakwah kepada sistem non-manusia? Apakah sah seseorang bertanya fikih kepada chatbot dan langsung mengamalkannya? Bagaimana hukum mengandalkan AI dalam pengambilan keputusan keagamaan? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab melalui ijtihad kolektif para ulama dan lembaga fatwa. Sebagaimana Islam merespons perkembangan zaman dengan prinsip dan dasar Islam, maka kehadiran AI juga harus diukur dari sejauh mana teknologi ini mendatangkan kebaikan dan tidak menabrak prinsip-prinsip pokok syariat [23].

Untuk itu, perlunya fatwa dan regulasi etik dalam penggunaan AI untuk dakwah menjadi sangat mendesak. Lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Rabithah 'Alam Islami, atau Dewan Ulama di masing-masing negara perlu menyusun pedoman yang jelas dan terukur terkait penggunaan AI dalam aktivitas keagamaan. Regulasi ini harus melibatkan kolaborasi antara ulama, ahli teknologi, dan praktisi dakwah agar bisa menghadirkan solusi yang moderat dan seimbang antara kebutuhan zaman dan tuntunan agama. Fatwa ini juga penting untuk membimbing masyarakat agar tidak bergantung buta pada AI dalam hal agama, tetapi tetap menjadikan ulama dan guru sebagai rujukan utama dalam memahami Islam [24].

Dengan demikian, tantangan etis dan teologis dalam penggunaan AI untuk dakwah bukanlah hambatan untuk menolak teknologi, melainkan sebagai mekanisme kontrol agar pemanfaatan AI tetap berada dalam rel yang

benar. Islam sebagai agama yang menghargai ilmu dan inovasi perlu membuka diri terhadap perkembangan teknologi, selama tidak menyalahi nilai-nilai pokok ajaran. AI dapat menjadi sarana dakwah yang luar biasa jika dimanfaatkan secara bijaksana, dengan pengawasan moral dan teologis yang kuat. Maka, sinergi antara etika, ilmu, dan iman menjadi kunci utama dalam mewujudkan dakwah Islam berbasis AI yang berkeadaban.

### 3.5. Strategi Pengembangan Dakwah Islam Berbasis AI yang Responsif dan Beretika

Dalam menghadapi era digital yang penuh dengan disrupsi teknologi, termasuk kehadiran *Artificial Intelligence* (AI), dakwah Islam dituntut untuk tidak hanya adaptif, tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental agama. Pengembangan strategi dakwah berbasis AI tidak boleh semata-mata berorientasi pada efisiensi dan jangkauan, tetapi harus mempertimbangkan aspek tanggung jawab etis dan teologis. Oleh karena itu, langkah pertama yang sangat penting adalah membangun kolaborasi erat antara para teknolog Muslim dan ulama. Kolaborasi ini bertujuan agar setiap produk atau sistem dakwah berbasis AI tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga valid secara keagamaan. Para ulama dapat memberikan arahan dalam menentukan konten dan batasan syar'i, sementara para teknolog bertugas mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam desain sistem yang interaktif dan cerdas [3].

Langkah strategis berikutnya adalah kurasi konten dakwah secara ketat oleh otoritas keagamaan. Dalam banyak kasus, AI bekerja berdasarkan data yang telah diinput atau dipelajari dari lingkungan digital. Jika konten tersebut tidak terverifikasi, maka risiko penyimpangan sangat besar. Oleh karena itu, diperlukan lembaga dakwah atau dewan pengawas syariah digital yang bertugas menyusun, menyeleksi, dan memverifikasi konten yang akan digunakan dalam aplikasi atau platform AI. Dengan cara ini, pengguna dapat memperoleh informasi keagamaan yang otentik, tidak menyesatkan, dan sesuai dengan prinsip *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Kurasi juga berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap penyebaran ilmu agama di ruang digital yang bebas [25].

Strategi penting lainnya adalah pengembangan aplikasi dakwah berbasis AI yang ramah pengguna dan inklusif. Artinya, teknologi yang dikembangkan harus dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda, orang tua, penyandang disabilitas, maupun komunitas di wilayah terpencil. Tampilan antarmuka harus sederhana, bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan sistemnya dirancang untuk membangun kedekatan, bukan sekadar interaksi teknis. AI harus diposisikan sebagai mitra dakwah, bukan sebagai entitas yang menggantikan manusia. Hal ini penting agar nilai-nilai komunikasi dakwah tetap terjaga, penuh kelembutan, kasih sayang, dan empati [7].

Dakwah berbasis AI juga perlu didesain dalam kerangka prinsip dasar Islam, yaitu berpedoman pada Al-Qur'an, Hadis, dan ijma' ulama. Prinsip ini harus dijadikan landasan algoritma dan struktur data yang digunakan dalam sistem AI. Misalnya, setiap konten yang muncul dalam chatbot keislaman harus dapat ditelusuri sumbernya dari nash Al-Qur'an atau Hadis Shahih. Jika berupa opini, maka harus merujuk pada pendapat ulama yang diakui. Dengan pendekatan ini, sistem AI tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki integritas ilmiah dan keagamaan yang kuat [8].

Sebagai pelengkap, pengembang AI dakwah perlu membangun model dakwah yang edukatif, inklusif, dan aman secara teologis maupun teknologis. Model ini mencakup upaya menghadirkan konten yang bersifat pembinaan, bukan hanya informasi; bersifat menyatukan, bukan memecah-belah; serta bebas dari unsur provokasi, hoaks, dan ekstremisme. Dari sisi keamanan, sistem AI juga harus dilengkapi dengan fitur pelaporan kesalahan, pembatasan akses terhadap konten sensitif, serta proteksi terhadap penyalahgunaan data pengguna. Edukasi kepada masyarakat tentang batasan penggunaan AI dalam beragama juga harus disertakan sebagai bagian dari tanggung jawab dakwah digital [1].

Oleh karena itu, strategi pengembangan dakwah Islam berbasis AI yang responsif dan beretika harus dijalankan dengan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujādalah billati hiya ahsan* (dialog yang santun), sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِيَ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini menekankan bahwa dakwah Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang cerdas, lembut, dan penuh etika, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Ia juga menjadi landasan utama dalam merancang strategi

dakwah modern, termasuk dalam konteks digital dan penggunaan teknologi seperti AI. Dakwah bukan hanya menyampaikan, tapi juga seni membimbing manusia kepada kebenaran dengan cara terbaik.

AI harus menjadi alat untuk memperkuat dakwah yang damai, mencerahkan, dan memberdayakan umat, bukan sekadar alat teknologis tanpa ruh keislaman. Melalui strategi yang tepat, AI dapat menjadi wasilah untuk menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia secara luas dan mendalam, tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari dakwah itu sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dakwah Islam merupakan bentuk adaptasi yang penting dan relevan di era digital. AI menawarkan berbagai peluang strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara cepat, luas, dan terarah, melalui bentuk-bentuk seperti chatbot Islami, aplikasi pengingat ibadah, pengenalan suara untuk bacaan Al-Qur'an, hingga pemetaan kebutuhan dakwah berbasis data. Teknologi ini, bila digunakan secara tepat, dapat memperkuat efektivitas dakwah dan menjawab tantangan zaman yang menghendaki pendekatan yang lebih responsif, personal, dan digital. Dalam konteks ini, AI dapat menjadi wasilah yang memperluas jangkauan risalah Islam kepada masyarakat global. Namun demikian, penerapan AI dalam dakwah tidak boleh dilepaskan dari prinsip-prinsip etis dan teologis Islam. Tantangan seperti otoritas keilmuan, validitas konten, risiko dehumanisasi dakwah, dan potensi penyimpangan ajaran menuntut adanya pengawasan dan regulasi ketat. Oleh karena itu, strategi pengembangan dakwah Islam berbasis AI harus melibatkan kolaborasi antara ulama dan teknolog Muslim, serta berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, dan ijma' ulama. Kurasi konten, edukasi pengguna, dan pengembangan sistem yang ramah pengguna dan aman secara syar'i menjadi keharusan agar dakwah melalui AI tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang luhur. Dengan pendekatan yang bijak dan terintegrasi, AI dapat menjadi mitra dakwah yang mampu membawa misi Islam ke tengah dunia digital secara penuh hikmah dan rahmat.

#### Referensi

- [1] Sulistyowati, Y. S. Rahayu, and C. D. Naja, "Penerapan Artificial Intelligence Sebagai Inovasi Di Era Disrupsi Dalam Mengurangi Resiko Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *Wadiah J. Perbank. Syariah*, vol. 7, no. 2, pp. 117–142, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30762/wadiah.v7i2.329>
- [2] T. P. U. Jakarta, *Api Dalam Sekam, Keberagamaan Generasi Z*. Tangerang Selatan: UIN Jakarta, 2018.
- [3] R. Wijayaningsih, N. Andini, R. I. Lestary, and A. I. H. Rahma, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Transformasi Intelejen Bisnis untuk Keunggulan Kompetitif," *J. Manaj. Dan Ekon. Bisnis*, vol. 4, no. 3, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.3016>
- [4] A. Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spritual Pendidikan Islam," *Tadbir Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 132–142, 2017.
- [5] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- [6] Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- [7] Hartono, A. Hasriani, and M. Z. Irwanto, "Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Basic Agama Islam Di Kampung Muallaf Desa Garaupa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar," *Qanun J. Islam. Laws Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 264–277, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.58738/qanun.v2i2.531>
- [8] A. Z. Mubarak, "Genre Dakwah Digital Ustaz Hanan Attaki Di Kanal Youtube," *Al-Qaul J. Dakwah Dan Komun.*, vol. 2, no. 1, pp. 14–34, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33511/alqaul.v2n1.14-34>
- [9] R. N. Fajri and S. Fauziyyah, "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 399–408, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i1.3336.
- [10] A. Risdiana, R. B. Ramadhan, and I. Nawawi, "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital," *J. Lekt. Keagamaan*, vol. 18, no. 1, pp. 14–28, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.682>
- [11] J. Hariyati, "Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Penyebaran Konten Kajian Al-Qur'an di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Edu Soc.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–17, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.855>
- [12] N. A. Watanabe, "Chapter 8 - Man-and-Wife Coupling and Need for Artificially Intelligent Heavy Vehicle Technology in The Long, Long Trailer," *Auton. Connect. Heavy Veh. Technol.*, pp. 161–182, 2022, doi: 10.1016/B978-0-323-90592-3.00009-4.
- [13] N. Ilahi and I. N. Budiono, "Penerapan Artificial Intelegence Sebagai Inovasi Di Era Disrupsi Dalam Mengurangi Resiko Keuangan," *Monet. J. Manaj. Keuang. Syariah*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2024, [Online].

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1087>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Available: <https://doi.org/10.35905/moneta.v3i1.10145>
- [14] Risal, A. Agustang, and M. Syukur, "Peranan Perempuan Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng," *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 4, no. 2, pp. 282–291, 2021, doi: 10.26858/pir.v4i2.22085.
- [15] A. Garbo and H. R. Latifah, "Optimasi Pelayanan Nasabah Bank Syariah Indonesia Melalui Penggunaan Kecerdasan Buatan," *J. Masharif Al-Syariah J. Ekon. Dan Perbank. Syariah*, vol. 9, no. 2, pp. 1–15, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30651/jms.v9i2.22128>
- [16] F. Mansir and A. Karim, "Islamic Education Learning Approaches in Shaping Students' Emotional Intelligence in the Digital Age," *Hayula Indones. J. Multidiscip. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.21009/004.01.04.
- [17] M. Saihu, "Al-Qur'an and The Need for Islamic Education to Artificial Intelligence," *MUMTAZ J. Stud. Al-Qur'an dan Keislaman*, vol. 6, no. 1, pp. 18–31, 2022, doi: 10.36671/mumtaz.v6i01.274.
- [18] M. W. Ridwanulloh, "Fenomena Matinya Kepakaran: Tantangan Dakwah di Era Digital," *Pros. Integr. Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3712>
- [19] A. K. A. Wahid, "Relevansi Fatwa dan Yurisprudensi di Era Globalisasi (Pengaruh Globalisasi terhadap Sistem Hukum di Indonesia)," *Hoki J. Islam. Fam. Law*, vol. 2, no. 1, pp. 16–28, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/HKI/article/view/911>
- [20] Y. Isgandi, "Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains Beserta Implementasinya Di Dunia Islam," *Kalimah J. Stud. Agama Dan Pemikir. Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 27–48, 2021, doi: 10.21111/klm.v19i1.6364.
- [21] P. Armita, "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media," *Int. J. Islam. Thought Humanit.*, vol. 4, no. 1, pp. 154–164, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.421>
- [22] M. N. Fuad, "Studi Surah Al-Qalam Tentang Sistematis Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili," *An-Nida' J. Komun. Dan Penyiaran Islam*, vol. 7, no. 1, 2018, [Online]. Available: <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/44>
- [23] Q. Aulassyahied, "Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi," *J. Pendidik. Dasar dan Sos. Hum.*, vol. 1, no. 6, pp. 1203–1214, 2022, doi: 10.53625/jpdsh.v1i6.1951.
- [24] F. Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- [25] R. Karmanah *et al.*, "Memahami Pesan al- Qur'an dalam Pendekatan tafsir bil Rayi," *Al-Akhbar (Jurnal Ilm. Keislaman)*, vol. 8, no. 1, pp. 89–101, 2022.